

NYEROK NANGGOK

Oleh : Ayudha Luthfiyanti

(Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Raja Alfirafindra, M.hum dan Indah Nuraini, SST, M.Hum)

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email:luthfiyanti@gmail.com

RINGKASAN

Koreografi *Nyerok Nanggok* merupakan bentuk pengulangan dari ekspresi masyarakat Desa Kemiri (sebuah desa yang masih termasuk dalam kawasan wilayah Kabupaten Belitung) pada saat menangkap ikan di musim kemarau panjang dengan menggunakan properti. Koreografi ini kemudian disusun dalam bentuk komposisi kelompok besar (*Large Group Compositon*) dan termasuk ke dalam tipe tari studi dramatik. Tema karya tari ini ialah tentang rasa kebersamaan, semangat, dan gotong-royong warga desa pada saat menangkap ikan. Untuk memperkuat adegan-adegan yang ditampilkan maka terdapat properti yang digunakan dan memang ada hubungannya dengan karya, properti tersebut dibagi menjadi 3, yaitu *tanggok*, *dulang*, dan *tudung saji*. Karya tari "*Nyerok Nanggok*" ini mempunyai 5 bagian, bagian introduksi merupakan rangkuman dari semua adegan, pada bagian ini semua properti ditampilkan di atas panggung. Adegan 1 merupakan bagian musim kemarau panjang, dilanjut dengan bagian 2 yang mengekspresikan masyarakat desa Kemiri pada saat mengadakan ritual dan do'a bersama sebelum masuk ke dalam sungai atau rawa. Pada bagian 3 menggambarkan seekor ikan yang dilakukan oleh salah satu penari yang sedang diburu oleh beberapa penangkap ikan dengan menggunakan "*tanggok*". Bagian *ending* dari karya ini ialah tentang rasa kegembiraan dan rasa syukur terhadap permohonan yang telah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Proses penggarapan koreografi ini dicapai melalui beberapa tahapan seperti menyampaikan topik kepada para penari sekaligus sebagai rangsangan yang berlanjut pada proses kreatif pencarian gerak seperti eksplorasi dan improvisasi. Penata juga merangsang para penari melalui properti serta musik untuk memicu daya imajinasi dan kreativitas para penari. Perwujudan musik yang digunakan sebagai pengiring dari koreografi ini ialah musik etnik (musik tradisional) yang membantu mengkespresikan suasana serta membuat dramatik dalam karya tari ini.

Kata Kunci : Kegotongroyongan, Permohonan, Ritual

ABSTRACT

Choreography Nyerok Nanggok repetition is a form of public expression Kemiri village (a village that still included within the territory of Belitung) when fishing in the long dry season by using the property. Choreography is then arranged in the form of a large group composition (Large Group Compositon) and belong to the type of dramatic dance studies. The theme of this dance is about a sense of togetherness, spirit, and mutual help villagers when catching fish. To strengthen the scenes shown then there are properties that are used and there is a connection with the work, the property is divided into three, namely tanggok, trays, and the hood of food.

A dance piece "Nyerok Nanggok" This has five sections, the introduction is a summary of all the scenes, in this section all the properties displayed on stage. Scene 1 is part of a long dry season, continued with part 2 which expresses society Kemiri village last week during a ritual and prayers together before going into the river or swamp. In the third section describes the fish is done by one of the dancers who are being hunted by some fishers using "tanggok". Ending part of this work is about a sense of joy and gratitude to the requests that have been granted by God Almighty.

Choreography cultivation process is accomplished through several steps such as submit a topic to the dancers as well as the stimulation continues on finding creative process like motion of exploration and improvisation. Stylists also stimulates the dancers through the property as well as music to spark the imagination and creativity of the dancers. Embodiment of music used as accompaniment of this choreography is ethnic music (traditional music) that helps to show atmosphere and create dramatic in this dance work.

Keywords: Mutual Cooperation, Application, Ceremony

I. PENDAHULUAN

Koreografi ini terilhami dari sebuah kegiatan di masyarakat Kemiri, Belitung, yaitu tradisi *Nirok Nanggok*. Secara pembagian suku kata, tradisi *Nirok Nanggok* ini terbagi menjadi dua kata, yakni *Tirok* dan *Tanggok*. Hal ini dikarenakan arti dari nama tradisi budaya

tersebut jelas berbeda. Ide ini muncul pada saat penata mencoba mengingat kembali fenomena unik yang telah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Pulau Belitung.

Kegiatan tersebut berawal dari fenomena alam yang selalu berulang, yakni

ketika musim kemarau berkepanjangan terjadi, maka sungai dan rawa-rawa akan mengering dan memunculkan *lembong*.¹ Di tempat inilah akan banyak ikan yang terjebak dan berkumpul. Pada saat yang telah ditentukan seluruh masyarakat dusun Kemiri berkumpul dan menangkap ikan beramai-ramai.

Tradisi *nirok nanggok* masih termasuk ke dalam rangkaian upacara adat, dikarenakan dalam tradisi *nirok nanggok* ini terdapat proses sebelum pelaksanaan dan pada saat pelaksanaan berlangsung. Dalam proses ini memiliki bagian yang sakral sebagai wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah dilimpahkan melalui alam. Apabila ditinjau dari segi arti, upacara pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan masyarakat. Pengertian lain dari upacara ialah suatu bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya.²

Tradisi ini akan berakhir apabila tangkapan ikan yang didapat sudah mencapai target atau wadah sudah penuh dengan ikan. Biasanya pula, masyarakat desa Kemiri tidak akan selesai menangkap ikan apabila ikan

yang diinginkan belum didapat. Ikan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Kemiri ialah ikan *Baung*.³ Ikan ini banyak diburu karena memiliki khasiat bagi kesehatan, salah satunya mempunyai kandungan protein yang tinggi, omega 3 dan rendah lemak, maka tak jarang masyarakat banyak memburu ikan *Baung* ini untuk dikonsumsi.⁴



Gambar 1 : Ikan Baung (foto: Ilmuikan.com,2016)

Tradisi *Nirok Nanggok*, membuat penata menjadi tertarik untuk mengekspresikan kembali tradisi ini menjadi sebuah koreografi kelompok. Ketertarikan penata terletak pada saat proses sampai pelaksanaan tradisi *Nirok Nanggok* berlangsung. Akan tetapi penggunaan properti tidak akan dimunculkan semua, properti yang digunakan ialah *Tanggok*. Penata memilih *Tanggok* sebagai properti utama dikarenakan *Tanggok* memiliki bentuk yang berbeda dari properti pencari ikan lainnya. Bentuknya yang lonjong dan cekung

¹Lembong merupakan tempat yang bercekung (seperti rawa-rawa) dengan diameter \pm 2 meter dan kedalaman \pm 1 meter (sepinggang orang dewasa).

²<http://catatansenibudaya.blogspot.com>.
Dipublikasikan oleh Faisal Muchtar pada hari Sabtu, 12 Mei 2012. Diambil pada hari senin, 26 September 2016.

³Wawancara dengan Ki' Sar'ie pada tanggal 29 Agustus 2016 di Desa Kemiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung.

⁴<http://ilmuikan.com/manfaat-ikan-baung/>
dipublikasikan oleh Ilmuikan.com pada tanggal 06 Juni 2016, diambil pada hari Kamis, 15 September 2016.

membuat penata banyak memunculkan ide-ide kreatif tentang gerak dengan menggunakan properti *Tanggok* tersebut.

Nyerok Nanggok ditetapkan sebagai judul dari karya ini karena dapat mewakili garapan karya secara keseluruhan. Ide ini nantinya akan digarap dengan mempertimbangkan elemen-elemen dasar dalam pembentukan sebuah koreografi serta aspek-aspek pendukung sebuah pertunjukan. Kedua hal itu pastinya akan saling berkaitan, baik dari segi gerak yang merupakan medium tari maupun aspek-aspek pendukung berupa musik, panggung pertunjukan, penataan cahaya, penataan rias dan busana serta latar */setting*.

II. PEMBAHASAN

A. PROSES PENCIPTAAN

1. Rangsang Tari

Rangsang gagasan dipilih penata sebagai ide awal dari koreografi yang akan digarap. Ide tersebut pertama kali muncul melalui pemikiran tentang tradisi apa saja yang terdapat di Pulau Belitung, khususnya disekitar tempat tinggal penata. Tercetusnya ide tradisi *Nyerok Nanggok* ini dikarena adanya pemikiran tentang fenomena alam yang kemudian merujuk pada rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik tersebut penata dapatkan ketika mengamati masyarakat desa menangkap ikan dengan menggunakan *tanggok*. Seperti yang telah diketahui bahwa rangsang

idensial merupakan rangsang yang didapat dari adanya penggelaran sebuah cerita. Sedangkan rangsang kinestetik ialah bersumber dari gerak itu sendiri yang didapat pada objek.⁵

Aktivitas ini tentu meyebabkan adanya unsur-unsur bahasa tubuh yang dapat dikembangluaskan menjadi sebuah koreografi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua rangsang tersebut merupakan dasar serta pijakan dalam penggarapan koreografi ini.

2. Tema Tari

Secara keseluruhan, inti dari Koreografi ini ialah tentang proses terjadinya tradisi *Nyerok Nanggok* yang dalam proses tersebut terdapat rasa kebersamaan, semangat, dan gotong royong masyarakat pada saat menangkap ikan. Apabila tema tersebut dikaitkan dengan jenis tari berdasarkan pola garapan, maka akan termasuk kedalam jenis tari tradisional yang memiliki nilai-nilai primitif.⁶ Hal ini dapat diketahui berdasarkan cerita tradisi *Nyerok Nanggok* yang didalamnya masih memiliki sebuah rangkaian upacara/ritual.

3. Judul Tari

Kata "*Nyerok* dan *Nanggok*" dalam judul tersebut merupakan sebuah kata kerja (menunjuk pada perbuatan atau aktivitas

²²Ibid.23.

²³ Soedarsono.1976.*Pengantar Pengetahuan Tari*. P. 09.

masyarakat Desa Kemiri).⁷ Kata kerja tersebut berasal dari kata “*tanggok*” yang merupakan kata benda (sesuatu yang berwujud). “*Nyerok Nanggok*” dipilih sebagai judul dari karya tari ini dikarenakan dapat mewakili keseluruhan koreografi, baik dari segi isi karya maupun alur cerita.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Bagian ini akan menjelaskan tentang cara penyajian dari koreografi *Nyerok Nanggok*. Koreografi ini akan disajikan secara representasional, karena gerak-gerak yang akan ditampilkan dalam koreografi berasal dari gerak-gerak keseharian pada umumnya, terutama gerak dari aktivitas *Nyerok Nanggok*. Gerak-gerak ini akan dikomposisikan ke dalam bentuk tari kelompok besar (*large group composition*) dengan tipe tari dramatik karena adanya suatu cerita atau alur yang digambarkan dari awal sampai akhir koreografi. Akan tetapi, dalam koreografi ini juga mengandalkan penyajian simbolik dalam mengungkapkan bagian dari adegan kepada penonton, seperti terdapatnya penokohan dimana para penari ada yang mengekspresikan tentang bagaimana seseorang membacakan do'a sambil membuah sesajen sebagai arti dari keselamatan. Gerak-gerak yang akan dirangkai sekaligus menjadi dasar dari munculnya motif-motif tari merupakan pengembangan

dari gerak sehari-hari serta pengembangan dari gerak-gerak tari melayu, seperti jalan *lenggang*, *silat* dalam ragam gerak tari Selamat Datang, serta ragam gerak tari Sepen Pulau Belitung.

Koreografi *Nyerok Nanggok* ini akan penata sampaikan melalui alur cerita yang dibagi menjadi 5 bagian antara lain: Bagian Introduksi, Bagian ini dikemas dengan ringan dan santai melalui adu balas pantun yang dituturkan oleh para penari serta melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu selamat selama *Nyerok Nanggok* berlangsung. Bagian 1 Penata merekspresikan fenomena alam yaitu musim kemarau panjang pada bagian introduksi ini. Pada bagian ini, tidak ada seting atau latar belakang panggung yang ditonjolkan. Gerak-gerak yang saling menyentuh tapi berlawanan dirasa sesuai dalam penggambaran suasana kemarau. Tangan-tangan para penari menggambarkan dahan dan ranting pohon yang sudah tidak berdaun.

Pada bagian 2 semua penari berkumpul pada satu titik fokus, yaitu berada di *dead center* dengan arah hadap depan dengan arah pandang yang serius. Disinilah para penari mengajak penonton untuk ikut larut dalam permohonan keselamatan kepada Tuhan karena telah semua siap untuk melakukan *Nyerok Nanggok*. Bagian 3 Bagian ini

²⁵Wawancara dengan Ki' Sar'ie pada tanggal 29 Agustus 2016 di Desa Kemiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung.

merupakan klimaks dari koreografi *Nyerok Nanggok*, karena pada bagian ini penari akan menggunakan properti berupa *tanggok*. Properti ini akan mempertimbangkan aspek bentuk dan ruang. Klimaks dalam bagian ini ialah pada saat salah satu penari menjadi ikan yang sedang diburu, sedangkan yang lain menjadi pemburu.

Sedangkan bagian *Ending* Isi cerita pada bagian akhir ini ialah tentang kegembiraan para penari akan hasil tangkapannya yang banyak. Properti *Dulang* atau dikenal dengan *nampan* digunakan tidak sekedar dipegang, melainkan ada yang dilempar, bahkan dihempaskan ke tubuh sehingga menghasilkan suara. Akhir dari bagian ini ialah ketika salah satu penari masuk dari *backdrop* saat tirai *backdrop* dibuka. Penari tersebut diisyaratkan sebagai ikan yang tertangkap karena penari tersebut menggunakan properti *tanggok* yang digunakan untuk busana dan dilanjut dengan jatuhnya piring-piring kecil dari atas panggung, tanda bahwa mayrakat siap menghidangkan hasil tangkapan mereka.

5. Gerak

Ditinjau menurut arti umum yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia gerak merupakan peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-

kali.⁸ Pengertian tersebut penata rasa sesuai dengan penerapan praktek, karena memang pada saat bergerak pastinya tidak selalu berada pada titik itu saja, melainkan berubah-ubah yang nantinya dapat menjadi skala besar yang disebut koreografi. Unsur gerak karya tari *Nyerok Nanggok* ini ialah bersumber dari gerak-gerak dalam tari tradisi daerah pulau Belitung.

Gerak-gerak dari tari tradisi sebagai acuan sumber dalam proses berkarya. Rangkaian gerak/ motif ini meliputi *tinjak berenjut* dari tari *Telusor Tebing*, motif silat dari tari Selamat Datang, dan motif *ngigal* dari kesenian *Beripat Beregong*. Gerak-gerak ini nantinya tentu memiliki pengolahan terlebih dahulu sehingga menjadi luas dan berkembang akan tetapi tanpa meninggalkan esensi dari gerak itu sendiri.⁹

6. Penari

Penata menggunakan 8 orang penari laki-laki. Pencarian penari laki-laki, penata targetkan berdasarkan tinggi-rendah tubuh penari yang sama, serta modal awal dari gerak yang penari-penari telah kuasai. Hal ini memudahkan penata dalam proses penggarapan, yaitu pada saat membentuk badan penari ketika melakukan gerak-gerak

⁸Kbbi.web.id/gerak.Dipublikasikan oleh ehta setiawan pada tahun 2012.Diambil pada hari kamis, 19 Januari 2017.

²⁷Wawancara dengan Pak Idris Said pada tanggal 25 Agustus 2016 di Desa Kampong Ujong Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung.

dari tari Melayu khususnya tari tradisi Pulau Belitung.

Kaitannya dengan angka delapan yang lain ialah, bahwa dalam pengetahuan alam bahwa angin memiliki 8 arah untuk mempermudah dalam penentuan arah.¹⁰ Biasanya berguna pada transportasi yang membutuhkan titik koordinat bahkan pada saat berada di hutan yang luas. Angka 8 juga merupakan pertama kalinya bagi kerajaan Sriwijaya (abad ke 8) masuk ke wilayah Pulau Belitung.¹¹

7. Musik Tari

Musik iringan dalam koreografi ini akan diwujudkan secara *Live* atau langsung. Instrumen yang akan digunakan untuk mengiringi koreografi ini ialah gendang Melayu, hadrah, gambus, akordion, piul atau biola, mandolin dan pelengkap lainnya. Instrumen tersebut dipilih karena sangat mendukung untuk penggarapan musik tradisional atau etnik Pulau Bangka yang dikenal sebagai musik Melayu. Sebagai bahan referensi untuk penggarapan musik koreografi ini, penata akan melampirkan lagu daerah yang diciptakan oleh Sapuan dengan judul lagu *Nyerok Nanggok* sesuai dengan tema yang akan digarap. Beliau mengatakan bahwa,

¹⁰Diambil dari <https://id.m.wikipedia.org> pada hari Kamis, 26 Januari 2017.

²⁸Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Belitung dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung, 2012. *Belitung Dalam Angka Belitung In Figures*. Belitung: Mustika Jaya. P. 215.

lagu *Nyerok Nanggok* ini diciptakan berdasarkan tradisi itu sendiri.¹²

8. Rias dan Busana

Nuansa alam di atas panggung saat pertunjukan nanti merupakan adaptasi dari latar belakang kejadian tradisi *Nyerok Nanggok*. Penata mempunyai ide dalam penataan rias dan busana yang tentunya tidak akan keluar dari jalur alam tersebut. Rias para penari nantinya tetap akan menggunakan rias korektif (tampan) tetapi lebih dibuat minimalis lagi (natural) seperti pada penggunaan *blush on* yang tidak berlebihan menggunakan warna merah karena menyesuaikan dengan tema tari, warna *lipstik* akan menggunakan warna *peach* atau seperti warna bibir pada umumnya kemudian akan dipertegas pada bentuk mata, alis dan jambang.

Penataan busana akan menggunakan bahan yang mudah menyerap keringat seperti kain katun yang bermotif minimalis dengan warna yang agak gelap. Hal itu untuk menyeimbangkan pada saat pelaksanaan *Nyerok Nanggok* disungai atau di rawa. Warna putih atau terang tentunya tidak akan sesuai karena akan nampak kotor apabila terkena lumpur atau air yang keruh. Untuk model dari busana yang akan dikenakan rencananya seperti model *suite* atau setelan. Setelan ini

²⁹Wawancara dengan Pak Sapuan pada hari Sabtu, 03 September 2016 di desa Ai' Serkuk, Kecamatan Tanjungpandan kabupaten Belitung.

dimaksudkan bahwa antara kostum bagian atas dan bagian bawah menjadi satu. Hal ini untuk memudahkan para penari dalam bergerak dan tidak akan khawatir apabila kostum terbut.

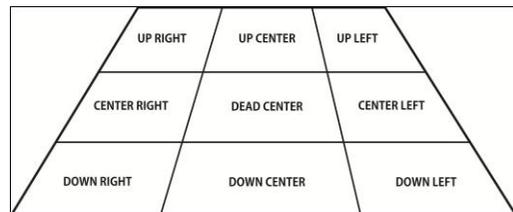


Gambar 4. Rancangan Busana Penari (gambar : Oka, 2016)

9. Pemanggungan

Properti yang digunakan dalam koreografi ini sebanyak tiga buah. Properti yang pertama yaitu *tanggok*, *tudung saji*, dan *dulang* yang dimainkan oleh para penari. properti ini sengaja dihadirkan karena mempunyai kaitan dengan tema atau konsep dari koreografi ini, serta sebagai kunci utama dalam pelaksanaan tradisi *Nyerok Nanggok*. Gambar di bawah ini menunjukkan tentang

pembagian sembilan ruang imajiner yang dapat dilakukan oleh penari sebagai tempat-tempat penting atau kurang menguntungkan. Gambar ini juga sebagai acuan dalam pembentukan koreografi.



Gambar 5. Sembilan ruang imajiner di *proscenium stage* buku Hendro Martono sekelumit ruang pentas



Gambar 6. Gambar *tanggok* (foto: Ayudha, 2016)

Tanggok adalah wadah yang terbuat dari rotan kemudian dijalin sehingga berbentuk lonjong dan mencembung kedalam. *tanggok* digunakan dengan cara dipegang oleh kedua tangan pada dua sisi bagian tengah tanggok yang kemudian diayunkan dari bawah ke atas (dari dasar sungai ke permukaan).¹³

10. Tata Cahaya

Penataan cahaya memang sangat penting dalam koreografi ini, karena dapat memperjelas gerak, ekspresi serta suasana

³²Fithrorozi.2011 *Ngenjungak Republik Kelelak: Kaukaba.p.137.*

yang sedang terjadi di atas panggung pertunjukan. Biasanya, penataan ini menyesuaikan dengan pola lantai, alur lalu lintas penari maupun suasana. Tentunya akan semakin baik apabila didukung oleh warna filter dari lampu yang digunakan. Seperti misalnya pada adegan satu, untuk menampilkan suasana musim kemarau panjang maka akan menggunakan sinar terang berwarna *orange*. Warna hijau dan biru dirasa sangat cocok untuk ditampilkan pada adegan tiga, yaitu pada saat penari mengekspresikan rasa keceriaan dan kegembiraan pada saat menangkap ikan.

B. Realisasi Karya

1. Realisasi Musik Tari

Musik yang dimainkan langsung dalam karya ini semakin membuat karya *Nyerok Nanggok* mempunyai aura yang berbeda yang membuat penari semakin merasakan *feel* dari karya ini. Proses dalam mengerjakan musik iringan ini selama 3 bulan. Memang dalam penggarapannya gerak yang lebih ditonjolkan bukan iringan.

2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Tidak jauh berbeda dengan konsep diawal, rias busana memiliki karakter tegas, gagah seperti pemuda yang mempunyai semangat dalam mencari ikan.

3. Realisasi pemanggungan

Proses menuju ke hasil dalam bidang panggung tidak jauh berbeda, mengingat seting yang digunakan sangat minim, karena properti yang digunakna dipertanggungjawabkan oleh penari masing-masing.

C. Evaluasi

1. Adegan Introduksi

Pada adegan ini, terdapat adu balas pantun antara penari yang ditransisikan dengan gerak rampak. Pantun tersebut dimulai dari Zico kemudian dibalas dari Arif, Septian dibalas dari Doni, dan Koming kemudian terakhir dibalas dari Dika. Akhir dari adegan ini ialah pada saat semua penari melakukan gerakan rampak simultan, *mirroing*, *broken* dan kontras serta *black out* dari *lighting*.

2. Adegan 1

Pada saat sikap terakhir adegan introduksi, masuklah adegan 1 dengan ekspresi dari musim kemarau sebagai awal mulanya tradisi *Nyerok Nanggok*. Tinggal dua penari yang tetap berada di atas panggung yaitu Oki dan Doni. Adegan ini Oki dan Doni sebagai orang yang merasa dampak negatif dari musim kemarau mengekspresikan kekeringan itu dengan rasa panas, mengekspresikan kemarahan dengan alam dan tiba-tiba lemah karena terjadinya kemarau ini.

3. Adegan 2

Adegan 2 ini mengekspresikan tentang tentang rasa syukur karena adanya musim kemarau panjang, dampak positifnya air di sungai menjadi kering dan ikan-ikan menjadi banyak terjebak di rawa-rawa. Sehingga warga desa tidak akan kelaparan walaupun pada saat musim kemarau. Adegan 2 ini merupakan adegan tersingkat dari keseluruhan adegan, karena pembagian adegan berdasarkan suasana dari tradisi *Nyerok Nanggok* ini.



Gambar 1. Pose adegan 2 penari (dok.Lisye,2017)

4. Adegan 3

Adegan 3 ini mengekspresikan semangat seluruh warga menyambut tradisi *Nyerok Nanggok*. Semua penari menggunakan properti berupa *tanggok*. Adegan ini lebih berkonsentrasi pada tipe tari dramatik, akan tetapi tidak meninggalkan inti dari cerita garapan. Adegan ini berakhir pada saat Zico masuk ke dalam panggung bermaksud untuk mengusir penari yang masih menggunakan *tanggok*.

5. Ending

Bagian ending merupakan klimaks dan puncak klimaks dari karya tari *Nyerok Nanggok*. Properti dalam adegan ini berganti menjadi *talam* yang terbuat dari logam ringan berwarna perak. Pada awal adegan ini tipe tari yang digunakan ialah tipe tari studi, lalu kemudian berubah menjadi dramatik pada saat Koming masuk dari *backdrop* dengan menggunakan kostum ikan yang terbuat dari rotan. Koming disimbolkan sebagai ikan sebagai akhir dari tradisi *Nyerok Nanggok* ini. Dalam arti, ikan yang sudah dicari akhirnya tertangkap juga dan siap diolah menjadi masakan serta disantap secara bersama-sama.



Gambar 22. Pose pada bagian akhir dari karya *Nyerok Nanggok* (foto: Lisye,2017).

IV. PENUTUP

Terinspirasi dari tradisi menangkap ikan di sungai pada saat musim kemarau panjang menjadikanya sebuah koreografi kelompok. Mencoba untuk berpikir ulang tentang objek yang sebenarnya sudah sangat akrab di lingkungan tempat tinggal pentad an

menjadikannya objek tersebut ke dalam suata rana yang berbeda dan baru yaitu seni tari. Semua yang terjadi selama proses penggarapan merupakan buah pikir penata beserta tim, baik dalam keadaan yang bahagia maupun kecewa. Hal yang paling berharga ialah pada saat rintangan-rintangan telah dilalui. Pembelajaran mengenai koreografi selama empat tahun penata tuangkan pada tugas akhir *Nyerok Nanggok*. Pembelajaran yang telah ditempuh memang benar-benar dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai koreografer dari karya tari *Nyerok Nanggok* ini, penata sendiri masih merasa banyak kekurangan yang harusnya dapat diminimalisir. Sikap yang masih kurang tegas, terhadap diri sendiri serta penari terkadang membuat proses penciptaan menjadi sedikit terhambat, seperti seringnya penari datang terlambat dan tidak mendapat penegasan dari penata sendiri. akan tetapi, berdasarkan proses penciptaan karya ini, penata banyak belajar tentang hal-hal kecil yang terkadang tidak terpikirkan. Penata belajar menghargai waktu, mengambil keputusan disaat-saat tak terduga, dan belajar mengatur 20 orang yang pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Elvian, Akhmad. 2015. *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung & Nganggung*.

Ayudha Luthfiyanti (JURNAL NYEROK NANGGOK)

Pangkalpinang : CV. Talenta Surya Perkasa.

Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.

Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Fithrorozi. 2011. *Ngenjungak Republik Kelekak*. Yogyakarta : Kaukaba.

Smith, Jacqueline. 1985. *komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.

Foster, Susan Leigh. 2011. *Worlding Dance*. Palgrave Macmillan.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.

Karnawati, Tricahya. 2006. *Pakaian Adat Dan Pakaian Adat Pengantin Paksian serta Upacara Adat Perkawinan Kota Pangkalpinang*. Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.

Dana, I Wayan dan I made Ariesta. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca

Ammya, Zalfika dan Kurniati.2011. *Mengenal Sastra Melayu Bangka*. Bangka : STKIPMBB Press.

Jokohadikusumo, Putranto.2011.*Pelestarian Alam*. Bandung : CV. Gema buka Nusantara.

Soeharto ,M.1992.*Kamus Musik*. Jakarta : PT. Grasindo.

B. Narasumber

1. Nama : Arfin
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Staf Kepengurusan di Kantor Desa Kemiri
2. Nama : Ki' Sar'ie
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan Sesepeuh di Desa Kemiri
3. Nama : Sapuan
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Dinas Pariwisata di Kabupaten Belitung

C. Sumber Webtografi

<http://disparektaf.belitungkab.go.id/objek-wisata/3/8> dipublikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung, ambil pada hari Rabu, 14 Agustus 2016

<http://ilmuikan.com/manfaat-ikan-baung/> dipublikasikan oleh Ilmuikan.com diambil pada hari Kamis, 15 September 2016.

<http://id.m.wikipedia.org>. dipublikasikan oleh Bonaditya tanggal 14 November 2016, diambil pada kamis, 26 Januari 2017.

Video pelaksanaan tradisi *Nyerok Nanggok* di Desa Balok ini didokumentasikan oleh Fauzan Rahman. Dipublikasikan ke internet pada 23 September 2011. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2016.

Video Tari *Nanggok Seluang* dari sanggar Tosanda kota Prabumulih, Sumatera Selatan dipublikasikan ke internet oleh Yusreng Reng pada tanggal 10 Desember 2014. Diunduh pada 20 Juli 2016.

Video tari *Nanggok* dari Sambas di Publikasikan oleh Emi Safrina pada tanggal 10 Januari 2016. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2016.

Video tari *Nganyah Ikan* di Publikasikan oleh Fitri Andriansyah Aan pada 19 Desember 2015. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2016.